

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori Pilihan Rasional James Coleman

Teori pilihan rasional menurut James Coleman menekankan bahwa sosiologi seharusnya berfokus pada sistem sosial. Namun, Coleman berpendapat bahwa fenomena besar dalam masyarakat (sistem sosial) harus dijelaskan melalui elemen-elemen kecil di dalamnya, yaitu individu-individu. Ia lebih memilih untuk mengkaji individu karena data tentang sistem sosial pada dasarnya diperoleh dari pengumpulan dan penyusunan data dari setiap individu.¹⁸ Menurut Coleman, suatu tindakan dapat dianggap dan dijelaskan sebagai tindakan yang rasional. Ia berpendapat bahwa tindakan rasional individu memiliki daya tarik tersendiri sebagai dasar bagi teori sosial yang mengintegrasikan berbagai paradigma dalam sosiologi.¹⁹ Coleman menegaskan bahwa pendekatannya berlandaskan metodologi individualisme. Dengan teori pilihan rasional sebagai pijakan pada tingkat mikro, fenomena sosial pada tingkat makro dapat dijelaskan. Dalam pandangan ini, aktor dipahami sebagai individu yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan aktor bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan yang diinginkannya.

¹⁸ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012), 757

¹⁹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2012), 293

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial, bahwa basis minimal untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Dalam hal tersebut saling terjadi ketergantungan (saling membutuhkan), saling ketergantungan tersebut meliputi seluruh sistem sosial. Setiap individu bertujuan memaksimalkan perwujudan kepentingannya, ini memberi ciri saling tergantung atau ciri sistemik tindakan mereka.²⁰

1. Aktor

Dalam teori ini aktor merujuk pada individu atau kelompok yang melaksanakan suatu tindakan dan tindakan tersebut mempunyai tujuan. Aktor bertindak secara rasional yang berarti mereka akan memilih tindakan yang dipandang paling sesuai dengan tujuan mereka. Artinya aktor sebagai individu yang dapat menentukan pilihan yaitu dengan menggunakan pertimbangan yang mendalam sesuai dengan tingkat kesadarannya. Untuk mencapai tujuan ini, aktor menggunakan sumber daya yang mereka miliki, bisa berupa waktu, uang, tenaga, atau informasi. Disamping itu, aktor juga memiliki kekuasaan sebagai wujud usaha guna menetapkan pilihan serta tindakan yang telah menjadi keinginannya sesuai

²⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 193.

dengan sumber daya yang telah tersedia. Aktor disini juga dapat mengendalikan sumber daya.

Dalam penelitian ini, aktor adalah pelajar yang tergabung dalam komunitas bantengan. Mereka bertindak berdasarkan tujuan pribadi mereka, seperti meningkatkan kedisiplinan atau berprestasi namun masih dipengaruhi norma sosial. Aktor dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana pelajar membuat keputusan dan bertindak dalam konteks norma sosial yang ada serta bagaimana keputusan mereka dapat memengaruhi perilaku dan kedisiplinan mereka di sekolah.

2. Sumber Daya

Sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat dikontrol oleh aktor, sumber daya ini digunakan untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan kerugian sehingga keputusan yang diambil dianggap sebagai pilihan yang rasional. Sumber daya adalah faktor penting karena memungkinkan aktor untuk berkontribusi dalam kelompok. Sumber daya ini merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan oleh aktor individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka.

Sumber daya dalam komunitas berfungsi sangat penting dalam membentuk perilaku dan tindakan individu, termasuk pelajar. Dalam keputusan pelajar, meskipun didasarkan pada tujuan pribadi tetap dipengaruhi oleh ketersediaan dan distribusi sumber daya di komunitas mereka. Dengan demikian, cara pelajar bertindak, berkontribusi, dan

berpartisipasi dalam kegiatan komunitas bergantung pada akses terhadap sumber daya tersebut serta dukungan atau hambatan dari hubungan sosial di dalam komunitas.

3. Perilaku Kolektif

Perilaku kolektif dalam teori pilihan rasional adalah hasil keputusan individu yang saling berinteraksi. Ketika aktor berperan dalam kelompok atau masyarakat, tindakan rasional mereka dapat menghasilkan perilaku kolektif yang mengacu pada tindakan bersama yang diambil oleh sekelompok orang. Perilaku kolektif muncul ketika individu menyadari bahwa bekerja sama atau bertindak secara kolektif akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan bertindak sendiri. Dalam hal ini, menunjukkan bagaimana norma dan aturan yang diterapkan secara kolektif bisa muncul dari tindakan rasional individu yang berinteraksi dalam lingkungan sosial. Secara keseluruhan, teori pilihan rasional dari Coleman menunjukkan bahwa keputusan individu tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh norma dan perilaku kolektif. Dengan memadukan pertimbangan rasional dengan lingkungan sosial yang ada, teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam struktur sosial yang kompleks.

Dalam penelitian ini, perilaku kolektif berfungsi untuk menjelaskan bagaimana individu dalam komunitas bantengan berkoordinasi dan berperan aktif dalam mendukung tujuan bersama. Penelitian ini

menggunakan konsep perilaku kolektif untuk memahami bagaimana interaksi sosial dan norma yang ada dalam membentuk kedisiplinan dan kontribusi pelajar dalam komunitas dan di sekolah.

4. Norma

Norma adalah aturan atau pedoman sosial yang diikuti oleh aktor dalam masyarakat. Menurut Coleman²¹, meskipun aktor memiliki tujuan dan bertindak rasional, keputusan mereka tetap ada dan dibatasi dengan norma sosial. Norma berfungsi sebagai kontrol sosial yang membentuk perilaku individu yang mendorong mereka untuk bertindak selaras dengan nilai sosial. Norma dapat bertahan karena orang-orang melihat manfaat dalam mengikuti norma serta kerugian jika melanggarnya. Seseorang mungkin kehilangan kebebasan dalam bertindak, tetapi sebagai gantinya, mereka dapat mengendalikan perilaku orang lain. Norma ini menciptakan keseimbangan dalam masyarakat karena adanya mekanisme kontrol sosial. Namun, norma bisa menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Efektivitas norma bergantung pada sejauh mana individu dalam suatu kelompok mencapai kesepakatan untuk menjalankannya.

Norma dalam konteks penelitian ini adalah aturan atau pedoman yang tidak tertulis tetapi diakui secara sosial oleh anggota komunitas bantengan. Norma ini mencakup harapan-harapan tertentu mengenai bagaimana pelajar yang tergabung dalam komunitas berperilaku dan berkontribusi

²¹ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012),764

dengan baik. Norma ini juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang membentuk dan mengarahkan perilaku pelajar dalam komunitas yang bisa berdampak pada perilaku mereka dan kedisiplinan mereka saat di sekolah.

5. Aktor Korporat

Dalam suatu kelompok kolektif, yang merujuk pada kelompok atau organisasi yang bertindak bukan demi kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan bersama. Dalam struktur sosial, individu tetap bisa mengejar kepentingan pribadinya, tetapi dalam organisasi, mereka harus mengutamakan kepentingan kolektif. Dalam masyarakat modern, sebagian besar hak dan sumber daya dikuasai oleh aktor kolektif, sehingga mereka memiliki peran yang lebih dominan dalam mengatur kehidupan sosial. Aktor kolektif bertindak untuk mengoptimalkan keuntungan sekaligus mengurangi risiko atau kerugian akibat suatu keputusan. Di samping itu, muncul juga aktor korporat, yang melengkapi peran individu dalam mengelola sumber daya dan membuat keputusan strategis demi kepentingan kelompok.

Aktor korporat dalam konteks komunitas bantengan (mberot) adalah ketua komunitas yang beroperasi sebagai satu kesatuan dan memiliki kepentingan kolektif yang berbeda dari kepentingan individu para anggotanya. Dalam penelitian ini, aktor korporat berfungsi untuk menggambarkan bagaimana pelajar berkolaborasi dan berinteraksi dalam komunitas bantengan, serta bagaimana mereka membuat keputusan yang

saling menguntungkan bagi diri mereka sendiri dan kelompok dengan tetap mematuhi norma sosial yang ada.

2. Konsep Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Disiplin berarti suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.²² Asal-usul kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *discere* yang berarti belajar. Seiring berjalannya waktu, kata *discere* berkembang menjadi *discipline* mengacu kepada kepatuhan atau segala hal yang terkait dengan tata tertib.

Disiplin merujuk pada ketaatan seseorang terhadap tata tertib, sedangkan ketertiban mengacu pada ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, dalam konteks pendidikan disiplin didefinisikan sebagai sikap moral siswa di sekolah yang terbentuk melalui serangkaian perilaku, mencerminkan nilai kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban. Menurut Tu'u dalam penelitiannya tentang disiplin sekolah indikator-indikator ini mencakup kemampuan mengatur waktu belajar di rumah, kebiasaan rajin dan teratur dalam belajar, perhatian yang baik

²² Martina Embong, Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial. *Jurnal Kependidikan Media*. Vol 10 (2), 2021.

saat berada di kelas, serta kemampuan menjaga ketertiban diri saat proses belajar berlangsung di kelas.

Sementara itu, menurut Syafrudin indikator kedisiplinan belajar dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran, ketaatan dalam penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan dalam mengatur waktu datang dan pulang. Jadi, ketaatan terhadap peraturan dan tindakan yang menunjukkan disiplin belajar dapat diukur melalui indikator-indikator yang mencakup berbagai aspek, seperti waktu belajar, ketaatan tugas, penggunaan fasilitas, dan ketertiban waktu.²³

b. Bentuk- Bentuk Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa dalam lingkup pendidikan formal terdiri dari beberapa bentuk- bentuk kedisiplinan, salah satu metode untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa adalah melalui pengamatan indikator kedisiplinan. Menurut Kemendiknas menyebutkan indikator karakter disiplin yang meliputi 3 hal, yakni kebiasaan hadir waktu, kebiasaan patuh terhadap aturan, dan penggunaan pakaian sesuai dengan ketentuan.²⁴

Menurut Aan Sulono bentuk-bentuk kedisiplinan mencakup beberapa aspek yaitu datang di ruangan pada waktunya, tata pergaulan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar secara

²³ Khoirul Ulum, Redza Sutiara Akbar dan Wahido Amarsyah, *Disiplin Pendidikan Dalam Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: CV literasi Nusantara Abadi, 2023), 33

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 33

teratur di rumah. Berdasarkan bentuk-bentuk kedisiplinan yang dikemukakan di atas dapat diberikan pengertian sebagai berikut :

1. Hadir di ruangan pada waktunya

Kebiasaan hadir di kelas sesuai jadwal sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam belajar. Siswa yang sering terlambat akan kehilangan banyak materi pelajaran, sehingga dapat menghambat pencapaian akademiknya. Oleh karena itu, siswa yang datang terlambat atau absen tanpa alasan yang jelas harus mendapatkan sanksi sesuai aturan yang berlaku agar lebih disiplin dalam menghargai waktu.

2. Tata pergaulan di sekolah

Kedisiplinan dalam bergaul di sekolah dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar siswa, menghargai pendapat orang lain, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan moral. Selain itu, siswa juga perlu membiasakan diri untuk saling membantu dalam hal-hal positif serta bersikap baik terhadap semua orang di lingkungan sekolah.

3. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa, baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual. Melalui kegiatan ini, siswa

dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari di dalam kelas ke dalam situasi nyata. Karena itu, siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan keterampilan serta memperluas wawasan mereka.

4. Belajar di rumah

Menerapkan kedisiplinan dalam belajar di rumah membantu siswa mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi pelajaran selanjutnya. Dengan kebiasaan belajar yang baik, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan semakin meningkat.²⁵

²⁵ Aan Sulono, *Pendidikan Moral Pancasila* (Jakarta : Intan Pariwara, 1988), 102